

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perusahaan dalam mengembangkan usaha melakukan berbagai cara, diantaranya melakukan ekspansi yang memerlukan sumber dana yang tidak sedikit. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dana tersebut, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti mencari pinjaman uang, mencari partner untuk melakukan penggabungan usaha (merger maupun akuisisi), menjual perusahaan atau menutup/mengurangi sebagian kegiatan usaha (Wicaksono, 2008). Alternatif yang sering dilakukan perusahaan adalah penggabungan usaha (merger/akuisisi).

Adapun pengertian penggabungan usaha dan akuisisi dalam PSAK No. 22 mengenai Akuntansi Penggabungan Usaha (IAI, 1994), yaitu:

Penggabungan usaha (*business combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan yang menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Akuisisi (*Acquisiton*) adalah suatu penggabungan usaha di mana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva

Akuisisi sering dianggap sebagai investasi pada perusahaan anak, yaitu suatu penguasaan mayoritas saham perusahaan lain, sehingga tercipta hubungan perusahaan induk-perusahaan anak. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan lain akan tetap utuh sebagai satu kesatuan usaha dan sebagai badan usaha yang berdiri sendiri, jadi kedua atau lebih perusahaan tersebut tetap berdiri sebagai suatu badan usaha (Arviana, 2009).

Rusli (1992) dalam skripsi.blog.dada.net mengemukakan lima macam alasan suatu perusahaan melakukan merger dan akuisisi, yaitu: keinginan untuk mengurangi kompetisi antar perusahaan atau ingin memonopoli salah satu bidang usaha, untuk memanfaatkan kekuatan pasar yang belum sepenuhnya terbentuk, untuk mencapai skala ekonomi tertentu sehingga dapat menjadi *lowest cost producer*, untuk memperoleh sumber bahan baku yang murah (dari hulu ke hilir), untuk mendapatkan akses pasar atau dana yang relatif murah karena kapasitas utang yang semakin besar serta kemampuan, baik dalam hal teknologi maupun manajerial.

Suparman dalam [www.pajaktaxes.blogspot.com](http://www.pajaktaxes.blogspot.com) mengatakan bahwa biasanya tujuan utama akuisisi adalah sinergi usaha pengakuisisi baik untuk jangka pendek atau jangka panjang. Perusahaan yang diakuisisi mungkin memiliki supply bahan baku yang dibutuhkan oleh pengakuisisi sehingga ada jaminan pasokan bahan baku, atau memiliki jaringan pemasaran produk sehingga memudahkan pemasaran, atau bahkan pesaing pengakuisisi sehingga dengan akuisisi tersebut pengakuisisi memiliki pangsa pasar lebih besar. Bisa

juga akuisisi untuk melebarkan divisi usaha lain sehingga pengakuisisi memiliki beragam macam usaha, dan lain-lain.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya adalah pada kinerja perusahaan dan penampilan finansial perusahaan yang praktis membesar dan meningkat, serta kondisi dan posisi keuangan yang mengalami perubahan. Hal ini tercermin dalam pelaporan keuangan perusahaan. Informasi akuntansi yang berbeda akan menghasilkan posisi keuangan yang berbeda dalam pelaporan keuangannya karena perbedaan dalam perlakuan akuntansinya. Akuisisi juga sering menimbulkan manfaat lain yaitu timbulnya *goodwill*.

Dari sekian lama perjalanan sejarah (20 abad lebih), konsep mengenai *goodwill* mengalami perubahan demi perubahan. Di awal-awal, *goodwill* dianggap sebagai nilai lebih dari suatu perusahaan di mata *customer*-nya, belakangan konsep mengenai *goodwill* semakin berkembang, dimana banyak pelaku bisnis dan accountant menganggap bahwa *goodwill* merupakan hasil dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari investor.

*Goodwill* timbul apabila terjadi akuisisi (seluruh perusahaan dibeli) karena *goodwill* merupakan penilaian 'going concern' dan tidak dapat dipisahkan dari perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi prospek perusahaan yang diakuisisi dan semakin besar keinginan perusahaan pengakuisisi untuk membeli perusahaan yang diakuisisi, akan semakin besar selisih nilai pembelian dengan

penggabungan usaha dan mengamortisasi kelebihan akuisisi. Dengan kata lain, penelitian ini menemukan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh negatif terhadap keputusan harga saham yang dibuat analis.

Penggunaan informasi *goodwill* sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal tetapi hal tersebut bukan merupakan informasi yang sifatnya absolut dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Untuk kondisi pasar modal di Indonesia, pertimbangan untuk membeli, menahan, atau menjual saham masih banyak didasarkan pada informasi non akuntansi seperti melihat daftar peringkat saham. Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia maka investor akan semakin sadar akan pentingnya informasi akuntansi sebagai pengurang ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Karina, 2006).

Sejak tahun 1970-an, sebenarnya amortisasi *goodwill* adalah sebuah kontroversi, antara dihapuskan dengan tidak dihapuskan. Pada tanggal 01 Januari 2005, FASB mengeluarkan konsesi untuk tidak memperkenankan melakukan amortisasi atas *goodwill*. Amortisasi *goodwill* juga dilarang oleh *International Accounting Standard (IAS)*. *Goodwill* hanya boleh diperlakukan dengan pendekatan *Impairment*.

Adapun perdebatan-perdebatan tentang apakah seharusnya *goodwill* diamortisasi secara sistematis atau tidak. Berikut ini argumen yang mendukung amortisasi *goodwill* secara sistematis:

1. Amortisasi adalah metoda pengalokasian kos *goodwill* selama periode manfaat tersebut dikonsumsi. Hal ini konsisten dengan PSAK No. 22 par.

40 yang menyatakan bahwa dengan berlalunya waktu, manfaat *goodwill*

berkurang, yang mencerminkan menurunnya kemampuan untuk memberikan kontribusi pada laba perusahaan di masa mendatang (*future income*). Oleh karena itu, sewajarnya *goodwill* diamortisasi dan dibukukan sebagai beban secara sistematis selama masa manfaatnya.

2. Umur ekonomik *goodwill* tidak dapat diprediksi dengan reliabilitas yang memuaskan sehingga seringkali sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya. Karenanya, untuk tujuan akuntansi, pernyataan ini menentukan secara arbitrer batas maksimum periode amortisasi. Anggapan yang digunakan dalam Pernyataan ini adalah bahwa *goodwill* biasanya tidak mempunyai masa manfaat melebihi lima tahun (PSAK No. 22 par. 42).

Di beberapa negara peraturan mengenai akuntansi *goodwill* telah mengalami beberapa perubahan, termasuk standar akuntansi internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). Pada awalnya, *goodwill* dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 20 tahun. Seiring dengan meningkatnya penggunaan akuntansi nilai wajar dalam standar akuntansi akhir-akhir ini, perlakuan akuntansi *goodwill* juga mengalami pergeseran. *Impairment test* (uji penurunan nilai) diterapkan untuk menggantikan perlakuan sebelumnya yaitu amortisasi. Akan tetapi akuntansi untuk *goodwill* di Indonesia masih menerapkan pendekatan amortisasi dengan periode amortisasi tidak boleh lebih dari lima tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (*justifiable*), seperti

Pendekatan amortisasi telah mendapat banyak kritikan dari pembuat laporan keuangan dan analis keuangan. Mereka berpendapat bahwa amortisasi *goodwill* tidak dapat dipercaya untuk bisa memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Oleh karenanya, amortisasi *goodwill* tersebut dianggap mengurangi kegunaan laba akuntansi sebagai dasar penilaian saham (Jenning *et al*, 2000 dalam Lestari dan Baridwan, 2008).

Masalah pengakuan *goodwill* dalam laporan keuangan telah mendapatkan pendukung dan penentang dikalangan kaum profesional. Pendukung pengakuan *goodwill* menekankan bahwa *goodwill* merupakan “nilai terkini atas pengembalian lebih (*excess return*) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan”. Menentukan nilai kini atas kelebihan pengembalian merupakan analogi terhadap menentukan nilai kini atas arus kas masa depan yang berkaitan dengan aktiva dan proyek lain. Sedangkan kelompok penentang tentang pengakuan *goodwill* mengatakan bahwa harga yang dibayarkan untuk akuisisi seringkali ternyata didasarkan pada ekspektasi/harapan yang tidak realistis, sehingga mengakibatkan penghapusan *goodwill* di masa depan (Wicaksono, 2008).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Baridwan (2008), yaitu menguji pengaruh amortisasi *goodwill* terhadap kegunaan informasi laba. Penelitian ini mencakup perioda waktu yang lebih baru. Selain itu, penelitian ini menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel dari seluruh perusahaan yang berada di Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan

manufaktur dengan harapan dapat melakukan perbandingan hasil yang didapat dari penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan laba setelah amortisasi *goodwill*?
2. Apakah amortisasi *goodwill* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris apakah:

1. Laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih baik dibandingkan dengan laba setelah amortisasi *goodwill*.
2. Amortisasi *goodwill* mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada pembuat kebijakan akuntansi sebagai bahan pertimbangan apakah kebijakan akuntansi

- b. Bagi investor (analisis keuangan), temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai bagaimana sebaiknya mereka harus mempertimbangkan amortisasi *goodwill* dalam analisis mereka.
- c. Bagi kalangan akademisi, temuan penelitian ini diharapkan mendorong munculnya diskusi para akademisi mengenai pengaruh amortisasi *goodwill* terhadap kegunaan informasi laba.
- d. Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian berikutnya tentang kebijakan akuntansi *goodwill* mana yang sebaiknya diterapkan agar relevansi dan keterbandingan laporan keuangan meningkat